

INTERAKSIONISME SIMBOLIK BUDAYA DAN AGAMA (Studi Pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan)

Nazhifah Istiqomah¹; Shulkha Kamilia²; Riska Auliyani³;
Rizki Muhammad Rafi⁴

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: nazhifahistiqomah@mhs.uingusdur.ac.id¹;
shulkhakamilianw@gmail.com²; riskaauliyani117@gmail.com³;
rizkimuhammadrafi@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna budaya dan agama yang terkandung dalam sebuah ikon di kabupaten dan kota pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa ikon yang ada di Kabupaten Pekalongan berupa Al-qur'an tiga dimensi dan ikon yang ada di Kota Pekalongan berupa Gapura Nusantara. Adanya ikon tersebut dipengaruhi oleh kondisi keagamaan masyarakat di masing-masing wilayah. Kabupaten direpresentasikan bahwa masyarakat merupakan Santri, sehingga sebutan Kota Santri dikenal di Kabupaten Pekalongan. Sedangkan kota, merepresentasikan bahwa masyarakat merupakan pembisnis batik, sehingga sebutan Kota Batik dikenal di Kota Pekalongan. Oleh karena itu dengan kedua ikon ini sangat membentuk masing-masing identitas budaya pekalongan yaitu batik, seni lukis, dan identitas budaya keagamaan santri mengaji. Maka dari itu, kedua ikon ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik kota dan kabupaten, tetapi juga sebagai simbolisme keagamaan dan identitas budaya yang mencerminkan kekayaan dan keberagaman masyarakat Pekalongan.

Kata kunci: Penelitian Kualitatif; Kota Batik; Kota Santri; Identitas Budaya.

Abstract

This study aims to determine the cultural and religious meaning contained in an icon in the district and city of Pekalongan. This study is a study using a descriptive qualitative method with a socio-historical approach. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results of this study, the author shows that the icon in Pekalongan Regency is a three-dimensional Al-Qur'an and the icon in Pekalongan City is the Archipelago Gate. The existence of these icons is influenced by the religious conditions of the community in each region. The district is represented that the community is Santri, so the term Santri City is known in Pekalongan Regency. While the city, represents that the community is a batik businessman, so the term Batik City is known in Pekalongan City. Therefore, these two icons greatly shape each of Pekalongan's cultural identities, namely batik, painting, and the religious cultural identity of santri studying the Koran. Therefore, these two icons not only function

as physical representations of the city and district, but also as religious symbolism and cultural identity that reflects the richness and diversity of the Pekalongan community.

Keywords: *Qualitative Research; Batik City; Santri City; Cultural Identity.*

PENDAHULUAN

Pekalongan merupakan wilayah yang dikenal dengan sebutan “Kota Batik” dan “Kota Santri”. Namun sebutan tersebut tidak diberikan secara cuma-cuma saja. Kondisi geografis dan sosial yang berlaku di wilayah Pekalongan menjadi faktor utama munculnya sebutan tersebut. Sebutan Kota Santri merujuk pada wilayah pekalongan bagian kabupaten, dengan banyaknya keberadaan pondok pesantren di wilayah tersebut, menjadi alasan utama mengapa Kabupaten Pekalongan disebut dengan Kota Santri. Sedangkan sebutan Kota Batik sendiri diberikan untuk wilayah kota. Hal tersebut dikarenakan di wilayah Kota Pekalongan banyak pengrajin-pengrajin batik dan pemasaran batik yang berkembang pesat, menempatkan kota ini, sebagai pusat industri batik di Indonesia.

Seperti telah dijelaskan diatas, dua hal yang mendominasi di wilayah Pekalongan, menjadi asal usul untuk julukan Kota Santri dan Kota Batik. Namun, dibalik dua identitas tersebut, terdapat juga kekayaan sosial dan budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat Pekalongan. Di Pekalongan sendiri terdapat beberapa tradisi yang masih lestari hingga sekarang seperti wayang kulit, sedekah laut, lopis raksasa, dan tradisi-tradisi lain, menjadi integral dari budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai dan norma masyarakat. Keberagaman kondisi keagamaan di Pekalongan juga menambah warna dalam kehidupan sosialnya. Meskipun mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, namun di Pekalongan terdapat beberapa penganut lain seperti kristen dan tionghoa, yang dapat dilihat dari adanya gereja dan klenteng, membuktikan bahwa wilayah Pekalongan adalah tempat pertemuan berbagai kepercayaan yang saling berdampingan.

Seperti ulasan sebelumnya, bahwa setiap daerah termasuk Pekalongan, memiliki ciri khas dan budaya yang membentuk identitas unik. Identitas ini

menjadi hal yang dikenal oleh banyak orang, sehingga kebanyakan daerah-daerah itu, diberi julukan berdasarkan karakteristiknya. Biasanya, cara setiap daerah untuk merepresentasikan identitasnya dengan ikon. Wujud yang menggambarkan serta berfungsi sebagai simbol dari identitas yang ada. Simbol-simbol ini sering kali dikategorikan sebagai bentuk tanda, digunakan sebagai visualisasi dari sebutan atau julukan yang melekat pada daerah tersebut. Dengan demikian, ikon dan simbol tersebut tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menjadi representasi yang kuat dalam memperkenalkan daerah kepada masyarakat luas.¹

Wilayah Pekalongan membangun dua ikon sebagai bentuk representasi nilai agama dan budaya yang sesuai dengan kondisi geografis masyarakat pekalongan. Ikon yang ada dalam kabupaten Pekalongan berupa bangunan berbentuk Al-qur'an tiga dimensi. Sedangkan wilayah kota berupa Gapura Nusantara. Hubungan antara simbol, agama, dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, karena ketiganya berperan sebagai alat untuk menyampaikan dan mentransmisikan makna. Simbol-simbol, biasanya terdapat dalam konteks agama dan budaya, menjadi alat ekspresi yang kuat untuk mengkomunikasikan nilai, kepercayaan, dan identitas. Pada ranah keagamaan, simbol-simbol seringkali digunakan untuk merayakan keyakinan dan mendukung pelaksanaan ritual keagamaan. Sementara itu, dalam konteks budaya, simbol-simbol mencerminkan norma, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk dasar interaksi sosial dan pemahaman bersama.

Oleh karena itu, hubungan yang erat antara simbol, agama, dan budaya menambah nilai pengalaman manusia, memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan dunia dan membina hubungan yang berarti dengan sesama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian dari I Gusti Ngurah Seramasara pada tahun 2019 yang membahas tentang implementasi pertunjukan wayang sebagai media komunikasi

¹ Eko punto Hendro, 'Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020), 158–65 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>>.

simbolik dalam praktek budaya dan agama di Bali.² Kemudian disusul dengan penelitian yang ditulis oleh Herlin Lebrina Kunu yang membahas tentang interaksi simbolik islam-kristen studi kasus symbol salib terpotong di Kotagede Yogyakarta.³ Serta penelitian yang ditulis oleh Ismaya dan Septia yang membahas nilai-nilai dan makna simbolik upacara kirab 1 syura di loka muksa sri aji joyoboyo,⁴ memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial Masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam ikon-ikon di wilayah Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara budaya dan agama yang ada dalam ikon tersebut, serta untuk menilai apakah ikon yang ada telah menggambarkan identitas dari Pekalongan secara akurat atau tidak. Peneliti juga tertarik mengulik makna simbolik dibalik dua ikon berbeda yang ada di Pekalongan, yaitu ikon Kabupaten Pekalongan yang berupa Al-Quran tiga dimensi dan ikon Kota Pekalongan berupa Gapura Nusantara. Perbedaan ini menjadi ciri khas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karena fokusnya pada dua aspek identitas yang berbeda, “Santri dan Batik” yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Pekalongan.

LANDASAN TEORI

Interaksionalisme simbolik merupakan teori yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang menekankan bahwa makna suatu simbol terbentuk melalui interaksi sosial dan dapat berubah berdasarkan interpretasi individu.⁵ Dalam konteks budaya dan agama, teori ini membantu memahami bagaimana simbol digunakan untuk merepresentasikan

² I Gusti Ngurah Seramasara, ‘Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali’, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 SE-Articles (2019), 80–86 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>>.

³ Hebrina Kunu Kunu, ‘Interaksi Simbolik Islam-Kristen Tantangan Toleransi (Studi Kasus Simbol Salib Terpotong Di Kotagede Yogyakarta)’, *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2020), 76–90 <<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2942>>.

⁴ Ismaya Indri Astuti and Septia Nindy Lestari, ‘Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo’, *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.1 (2022), 79–90 <<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7732>>.

⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

kepercayaan, membangun identitas kolektif, dan mempererat hubungan sosial. Penelitian Rizki Nugraha tahun 2023 dengan judul “Interaksi Simbolik Arak-Arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh Di Kota Pekalongan”. Hasil penelitian berupa tradisi arak-arakan pengantar ibadah umroh di kota pekalongan menggunakan simbol-simbol religious seperti pakaian dan kendaraan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial.⁶

Begitu pula dengan penelitian Adisty Noor Isnaeni tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” Hasil penelitian ini menjelaskan tradisi sedekah laut di desa Tratebang menunjukkan makna simbolik dari sesajen dan prosesi ritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan sekaligus penghormatan terhadap alam.⁷ Melalui tradisi ini, masyarakat desa Tratebang menciptakan makna kolektif yang menghubungkan antara kepercayaan lokal dan ajaran agama, dimana intraksi sosial dalam ritual tersebut memperkuat solidaritas masyarakat. Sehingga dengan pendekatan interaksionalisme simbolik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, namun juga memainkan peran penting untuk memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan terdapat ikon yang menggambarkan Kabupaten Pekalongan sebagai “Kota Santri” dan Kota Pekalongan sebagai “Kota Batik”. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mencari informasi mendalam tentang ikon baik kota maupun kabupaten dari sisi budaya dan agama. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif

⁶ Rizki Nugraha Mufti, “Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh Di Kota Pekalongan,” Sarjana (SI) Program Studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang, 2023

⁷ Adisty Noor Isnaeni, “Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan,” Sarjana Antropologi Sosial Universitas Diponegoro Semarang. 2020

yaitu penulis akan menjabarkan secara rinci tentang temuan-temuan yang didapat.⁸

Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menghimpun informasi faktual yang menjelaskan dengan detail gejala yang terjadi meliputi mengidentifikasi masalah, mengevaluasi kondisi dan praktik yang umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah perspektif sosio-historis, melibatkan pengamatan (partisipasi-observasi), wawancara mendalam (indepth-interview) kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini, DPUPR Kabupaten Pekalongan, DPUPR Kota Pekalongan, Arsitek dan Teknik Sipil yang bertugas langsung dalam pembuatan ikon Pekalongan serta dokumentasi berupa pengambilan gambar dan rekaman. Observasi sendiri merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang memastikan bidang dan fakta tekstual melalui pengalaman indrawi tanpa manipulasi.⁹

Dalam observasi, seorang peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pendekatan kepada pihak terkait atau proses nya terdiri dari mengobservasi, pencatatan, dan menginterpretasikan hasil informasi.¹⁰ Sedangkan wawancara ialah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menanyakan persoalan kepada narasumber. Sebelum melakukan wawancara, seorang peneliti harap membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam wawancara ini diusahakan seorang peneliti mampu menggali informasi secara lengkap kepada narasumber. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan yang memiliki tujuan, yang mana didahului dengan serangkaian pertanyaan informal.¹¹

Proses pengumpulan data melibatkan pemanfaatan teori dan data dari berbagai sumber, termasuk buku, internet, analisis konten, serta sumber informasi non-manusia lainnya yang mendukung penelitian. Setelah perolehan data terkumpul selanjutnya proses analisis menggunakan teknik deskriptif

⁸ Pujileksono, Sugeng. "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)." Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016

⁹ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.

¹⁰ Ria Novianti, 'Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini', *Educhild*, 01.1 (2012), 22–29 <<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/1621>>.

¹¹ Imami Nur Rachmawati, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>.

interpretatif.¹² Teknik deskriptif interpretatif dalam penelitian kualitatif bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan menggabungkan deskripsi rinci dan interpretasi makna dari data. Proses analisis data meliputi penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikon dapat diartikan sebagai struktur bangunan yang dirancang secara khusus untuk merepresentasikan visual dari suatu wilayah tertentu. Termasuk di wilayah pekalongan sendiri, ikon yang ada merupakan bentuk representasi visual yang memuat nilai agama dan budaya sesuai dengan kondisi geografis masyarakat yang ada di Kota Pekalongan. Di wilayah Pekalongan, terdapat dua ikon yang berbeda, masing-masing terletak di kota dan kabupaten. Penentuan dua ikon tersebut diarahkan pada penciptaan identitas yang unik untuk setiap wilayah, menjadikannya sebagai perwujudan nyata dari visi dan misi yang berbeda-beda yang dimiliki oleh kota dan kabupaten tersebut.

1. Ikon Kabupaten Pekalongan

Ikon yang ada pada Kabupaten Pekalongan berupa Al-Qur'an tiga dimensi, hal itu dapat dilihat dari bentuk bangunan berupa Al-Qur'an yang dapat dilihat dari segala arah. Menurut Bapak Yosi Bimono selaku pegawai DPUPR bidang tata dan ruang, ikon yang ada pada Kabupaten Pekalongan merupakan pembangunan tahap kedua dari beberapa pembangunan di alun-alun kabupaten.¹⁴ Alasan pengambilan ikon berupa Al-Qur'an tiga dimensi ialah sebagai bentuk visualisasi bahwa Kabupaten Pekalongan sendiri merupakan kabupaten yang dikenal dengan daerah santri.

¹² Sai Balakrishnan and Ann Forsyth, *Qualitative Methods, The Routledge Handbook of International Planning Education*, 2019 <<https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>>.

¹³ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yosi Bimono, pegawai DPUPR bidang tata dan ruang Kabupaten Pekalongan, 17 Oktober 2023.



Gambar 1. Replika Al-Quran Tiga Dimensi

Ikon yang dibuat pada tahun 2020 tersebut telah melalui proses perencanaan sebelumnya. Salah satu proses perencanaan dalam membangun sebuah ikon tersebut ialah susunan bangunan yang dibuat serta makna yang ada di setiap konstruksi bangunannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yosi selaku pegawai DPUPR, beliau mengungkapkan bahwa ikon Al-Qur'an tiga dimensi memiliki makna simbolik mendalam.¹⁵ Beliau mengungkap makna simbolik tersebut dalam beberapa aspek:

1. Surat Al-waqiah

Pada susunan ikon yang telah dibuat, bentuk bangunan berupa Al-Qur'an tiga dimensi dibuat dalam keadaan terbuka. Surat yang ditampilkan dalam bangunan Al-Qur'an tiga dimensi tersebut ialah surat Al-waqiah. Alasan diambilnya surat Al-waqiah adalah bahwa surat tersebut dipercaya akan membawakan sebuah kesejahteraan dan kemakmuran. Artinya dalam pemilihan surat memiliki harapan masyarakat pekalongan akan terus makmur dan sejahtera.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Yosi Bimono, 17 Oktober 2023

2. Tugu Penopang

Dalam struktur fisik ikon yang telah direncanakan, terdapat sebuah pilar tugu dengan bentuk segi enam. Pemilihan desain segi enam ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bentuk segi enam ini melambangkan rukun iman yang memiliki enam aspek yang signifikan. Enam sisi pada bentuk segi tersebut dianggap sebagai representasi nilai-nilai dari rukun iman, dan itulah sebabnya tugu penopang pada ikon dipilih untuk dihasilkan dengan bentuk segi enam, sebagai simbolisasi dari unsur-unsur pokok dalam rukun iman yang terdiri dari enam poin.

3. Bulan Melingkar

Selain menambah nilai estetika, bentuk bulan yang dibuat bulat dan melingkari bentuk Al-Qur'an juga merupakan sebuah monumen yang mencerminkan kesatuan yang utuh tidak terputus, keseimbangan, kekokohan, dan kesempurnaan.

4. Warna Kuning

Warna kuning, dianggap sebagai warna keberuntungan dan kekayaan, digunakan secara simbolis dalam ikon Al-Qur'an tiga dimensi. Secara umum, warna banyak digunakan sebagai tanda¹⁶. Pemilihan warna kuning dalam representasi tiga dimensi Al-Qur'an dipandang sebagai suatu usaha yang bermakna untuk mendatangkan keberuntungan, kemakmuran dalam konteks keberagaman budaya dan tradisi berkaitan dengan simbol-simbol positif dan kehidupan yang sejahtera.

5. Air Mancur

Air mancur yang terdapat pada ikon Al-Qur'an tiga dimensi bukan hanya sebagai unsur estetika yang mempercantik desain, tetapi juga melambangkan suatu sumber kehidupan. Keberadaan air mancur dalam ikon tersebut menjadi simbol yang menggambarkan makna lebih mendalam, menandakan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga memberikan kehidupan dan keberkahan bagi mereka yang menghayatinya. Dengan demikian, elemen air mancur pada ikon tidak hanya memberikan

¹⁶ Makna Warna and Wayan Karja, 'P R O S I D I N G BALI-DWIPANTARA WASKITA (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)', 2021, 110-16 <<https://en.wikipedia.org/>>.

keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai arti kehidupan yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an.

6. Berputar Kearah Kanan

Selain susunan struktur bangunan yang telah disebutkan, yang sebagian besar difokuskan pada elemen estetika, satu aspek yang menarik perhatian lainnya adalah kemampuan ikon untuk berputar, dengan gerak putaran yang ditujukan ke arah sebelah kanan. Keyakinan yang mendasari desain ini adalah pandangan bahwa segala sumber rezeki dan keberkahan hidup mengalir dalam arah putaran yang menuju ke sisi kanan. Dengan kata lain, kemampuan ikon untuk berputar diarahkan ke kanan sejalan dengan keyakinan bahwa arah tersebut mencerminkan aspek positif yang terkait dengan kelimpahan rejeki dan keberkahan.

Dengan demikian, ikon Kabupaten Pekalongan berupa Al-Qur'an tiga dimensi memiliki makna simbolik yang kaya dan multifaset. Ikon ini tidak hanya merepresentasikan identitas religius masyarakat santri yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal, tetapi juga mencerminkan aspirasi mereka untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai elemen desainnya, ikon ini menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai agama dalam membangun komunitas yang harmonis dan sejahtera. Hasil analisis peneliti, memperoleh Gambaran, bahwa melalui elemen-elemen simbolik, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan serta dengan sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik budaya lokal.

2. Ikon Kota Pekalongan

Selain Kabupaten Pekalongan, Di dalam Kota Pekalongan sendiri juga terdapat sebuah ikon berupa Gapura Nusantara. Gapura Nusantara Pekalongan adalah sebuah simbol, ciri khas atau identitas Kota Pekalongan. Gapura Nusantara terdiri dari dua kata. Yakni “Gapura” dan “Nusantara”. Menurut Bapak Sidem Tetuko, ST.MT. selaku arsitek dalam pembangunan Gapura Nusantara, Gapura diartikan sebagai pintu masuk. Karena Pekalongan sendiri terkenal dengan sebutan Kota Santri dan Kota Batik, sehingga nama gapura diartikan olehnya

bahwa Pekalongan sebagai pintu masuk (pusat Kota Batik dan Kota Santri). Sedangkan “Nusantara” diartikan sebagai simbolisasi dari keberagaman dan persatuan wilayah yang luas.¹⁷



Gambar 2. Gapura Nusantara

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa Gapura Nusantara memvisualisasikan makna lebih dalam tentang keharmonisan, keragaman budaya, serta persatuan antara agama, dan tradisi yang ada. Hal ini merupakan sebuah representasi artistik yang menggambarkan identitas yang kaya dan bersatu dalam keragaman di Wilayah Pekalongan. Gapura Nusantara yang dibangun sejak 2019 dalam kurun waktu 6 bulan, memiliki nilai filosofis di dalamnya. Salah satu nilai filosofis yang ada ialah ikon yang dibuat tidak diletakan di tengah alun-alun melainkan di sebelah timur. Makna simbolik pada Gapura Nusantara tak lepas dari nilai agama dan budaya sesuai dengan Visi Misi yang ada pada Kota Pekalongan. Makna simbolik tersebut diantaranya:

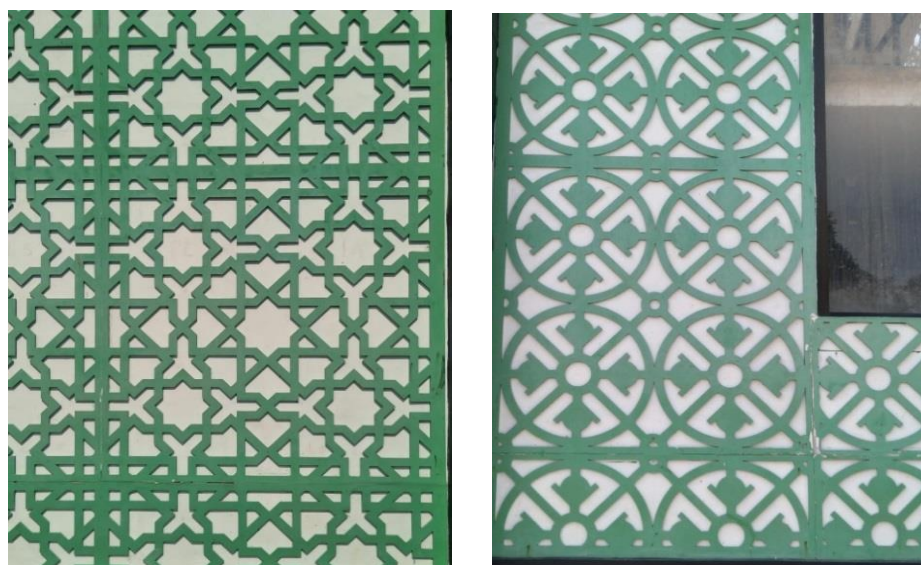
1. Gerbang pada Gapura Nusantara, hal tersebut diartikan sebagai pintu gerbang menuju surga. Diartikan demikian karena jika dilihat dari gerbang pintu masuk gapura, gerbang tersebut berpapasan langsung dengan pintu masjid yang ada pada sebelah barat alun-alun kota.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sidem Tetuko ST.MT., Arsitektur Bangunan Gapura Nusantara Kota Pekalongan, 30 Oktober 2023.



Gambar 3. Pintu Gapura Nusantara

2. Motif pada tembok gapura mengusung desain batik Jlamprang, sebuah motif batik khas Pekalongan. Keberadaan motif batik ini memberikan identitas kuat kepada gapura, mengandung makna mendalam sebagai perwujudan kekayaan budaya lokal, dan sekaligus menampilkan keindahan seni tradisional pekalongan yang terkenal melalui seni batiknya. Desain batik Jlamprang tidak hanya menjadi elemen estetika pada tembok gapura, melainkan juga mencerminkan dedikasi terhadap warisan budaya yang unik dan menjadi ciri khas Pekalongan.



Gambar 4. Tembok Gapura Nusantara

3. Desain pada bagian atas bangunan menyerupai mahkota, menggambarkan suatu hal yang memiliki keagungan dan kemuliaan.



Gambar 5. Mahkota Gapura Nusantara

4. Warna hijau dianggap sebagai unsur Islami karena menjadi simbol keagamaan dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Penggunaan warna hijau tidak hanya menjadi aspek estetika semata, melainkan mencerminkan identitas dan nilai-nilai Islami yang mendalam. Dalam konteks ini, warna hijau menjadi representasi visual yang kuat, menciptakan keterkaitan dengan konsep kehidupan, pertumbuhan, dan kedamaian yang memiliki signifikansi penting dalam ajaran Islam.
5. Warna emas bukan hanya sebuah elemen visual yang mengesankan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang merujuk pada prestasi dan kejayaan yang gemilang. Selain bagian-bagian tersebut hanyalah sebagai unsur estetika. Seperti kombinasi warna putih sebagai warna tambahan, taman yang ada di sebelah kanan kiri dan lain sebagainya.

Alun-alun dibuat tidak hanya untuk identitas saja, selain terdapat nilai keindahan alun-alun juga harus memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan. Bapak sidem tetuko juga menjelaskan bahwa menurut kebudayaan jawa, alun-alun pada kabupaten atau kota tidak boleh didesain dengan mewah hal ini dikarenakan dalam konteks jawa alun-alun adalah tempat untuk masyarakat saling berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan, itu kenapa setiap alun-alun pada desain bagian tengah tetap dibiarkan kosong atau hijau dan tetap asri. Berbeda dengan lapangan, jika suatu tempat dibuat memang untuk lapangan biasanya desainnya dibuat lebih megah dan mewah dibanding alun-alun.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sidem Tetuko ST.MT., 30 Oktober 2023.

Jika ditinjau dari nilai budaya dan agama, ikon yang ada di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan telah berhasil merepresentasikan nilai-nilai agama dan budaya. Hal ini tercermin dari desain bangunan yang memiliki arti dalam setiap susunan dan konstruksi, yang dirancang sesuai dengan ciri khas unik dari masing-masing wilayah. Pendekatan ini mencerminkan dedikasi untuk mengungkapkan nilai-nilai agama dan budaya melalui bentuk fisik, berakar pada tradisi serta karakteristik yang memisahkan antara Kota dan Kabupaten Pekalongan. Hal ini dapat dianggap sebagai usaha yang mendalam untuk mempertahankan dan menyebarkan warisan budaya dan spiritual dalam lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap makna budaya dan agama yang terkandung dalam ikon Kabupaten Pekalongan, yaitu Al-Qur'an tiga dimensi, serta ikon Kota Pekalongan, yaitu Gapura Nusantara. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua ikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik dari masing-masing wilayah, tetapi juga sebagai simbolisme yang mencerminkan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Pekalongan. Artinya, kedua ikon ini menjadi representasi nilai agama, budaya, dan ciri khas yang melekat pada wilayah tersebut, mencerminkan kekayaan serta keberagaman masyarakat Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal & Buku

- Astuti, Ismaya Indri, and Septia Nindy Lestari, 'Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo', *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.1 (2022), 79–90 <<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7732>>
- Balakrishnan, Sai, and Ann Forsyth, *Qualitative Methods, The Routledge Handbook of International Planning Education*, 2019 <<https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>>

- George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>
- Hendro, eko punto, 'Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020), 158–65 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>>
- Kunu, Hebrina Kunu, 'Interaksi Simbolik Islam-Kristen Tantangan Toleransi (Studi Kasus Simbol Salib Terpotong Di Kotagede Yogyakarta)', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2020), 76–90 <<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2942>>
- Mufti, Rizki Nugraha. "Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Noor, Adisty. "Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang." Skripsi, Universitas Diponegoro, 2020.
- Novianti, Ria, 'Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini', *Educhild*, 01.1 (2012), 22–29. <<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/1621>>
- Pujileksono, Sugeng. "*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)*." Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016.
- Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95
- Seramasara, I Gusti Ngurah, 'Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 SE-Articles (2019), 80–86 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>>
- Warna, Makna, and Wayan Karja, 'P R O S I D I N G Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)', 2021, 110–16 <<https://en.wikipedia.org/>>

Web & Wawancara

- Dien Nurfala, Mengulas Kembali Paradigma Deskriptif-Interpretatif <https://www.kompasiana.com/diennurfala0955/6444e1b9a7e0fa513227e1b2/mengulas-kembali-paradigma-deskriptif-interpretatif> /Di akses 30 November 2023.

Hasil wawancara dengan Bapak Yosi Bimono selaku pegawai DPUPR pada bidang tata dan ruang Kabupaten Pekalongan pada tanggal 17 Oktober 2023.

Hasil wawancara dengan Bapak Sidem Tetuko, ST.MT. selaku Arsitektur Bangunan Gapura Nusantara, di Kantor Dinas Lingkungan Hidup pada tanggal 30 Oktober 2023